





















ini. Menurut penyaji, setiap konflik yang diangkat dalam komposisi musik ini didasari oleh simbolisasi rasa cinta atau sayang baik itu dari Dayang sumbi kepada Sangkuriang ataupun sebaliknya.

## **B. Bentuk**

Sesuai dengan aspek yang telah penyaji dapatkan dan telah dipaparkan pada bagian rumusan ide penciptaan, selanjutnya akan dideskripsikan kedalam sebuah bentuk musik, yakni bentuk musik suite. Menurut Singgih sanjaya<sup>5</sup> jika dirunut dari zaman Barok musik Suita merupakan sebuah bentuk musik iringan tari, walaupun bisa berdiri sendiri atau dipentaskan secara tunggal tanpa tarian. Sama halnya seperti *overture* yang merupakan musik pembuka pada sebuah opera ataupun *etude* yang digunakan sebagai pelatihan. Tetapi seiring berjalannya waktu, komposisi tersebut dapat dipentaskan secara tunggal. Bentuk musik Suita dapat dikatakan sebagai bentuk musik yang didalamnya bercerita tentang sebuah cerita atau musik yang menggambarkan sebuah cerita karena bentuk musik Suita pada awalnya merupakan musik ilustrasi didalam sebuah pertunjukan drama, teater, tari, ataupun film. Musik dengan bentuk Suita, dewasa ini mulai merambat kedalam dunia musik ilustrasi atau *sound track* film karena bentuk musik ini memang merupakan musik instrumen bercerita<sup>6</sup>. Banyak tokoh ilustrator film yang karya musiknya mendunia seperti John williams pada film *Star wars*, *Jurassic park*, dan lain-lain. Jika dilihat pada

---

<sup>5</sup>Wawancara dengan Singgih sanjaya pkl.12.00 tgl. 20 mei 2016 diizinkan dikutip

<sup>6</sup><https://ikacuplis2410.wordpress.com/2013/02/03/seni-musik/>

pembagiannya, musik Suita memiliki beberapa bagian sesuai dengan interpretasi setiap komponis.

Pada kesempatan kali ini penyaji memakai bentuk Suita yang memiliki sub judul karena sesuai dengan aspek yang penyaji dapatkan dari hasil pembedahan legenda Sangkuriang. Selain itu penyaji melakukan pengelompokan yang meminjam istilah *movement*, kemudian setiap *movement* tersebut disesuaikan dengan suasana perbagian pada alur cerita. Adapun penyaji membagi karya ini menjadi 4 *movement* yakni:

1. *Kadeudeuh Dayang sumbi*

*Movement* pertama ini menceritakan tentang kasih sayang seorang Dayang sumbi kepada Sangkuriang kecil dan suaminya yaitu si Tumang. Suasana musik romantis dan masih mengalun tenang di bagian awal hingga tengah, karena untuk penggambaran kasih sayang Dayang sumbi kepada Sangkuriang kecil yang masih periang dan senang belajar beburu dengan ditemani anjingnya yaitu si Tumang.

2. *Ical*(bahasa: sunda)

*Movement* ini merupakan transformasi dari cerita ketika sangkuriang telah beranjak dewasa. Kata *ical* sendiri memiliki arti hilang, maksud penyaji memberi judul *ical* karena ketika sangkuriang beranjak dewasa ia tidak lagi mengingat masa kecilnya hingga suatu saat dia berguru dan semakin bertambah dewasa pikirannyapun mulai mengalahkan hatinya. Rasa keinginan atau keserakahan telah tertanam semakin kuat pada diri

Sangkuriang. Hingga pada bagian berikutnya, garapan komposisi musik ini secara bertahap membentuk suasana romantis sebagai “tanda” dipertemukannya kembali Sangkuriang dengan Dayang sumbi tetapi Sangkuriang tidak menganggapnya sebagai ibu, melainkan seorang gadis menawan yang mencuri hati Sangkuriang.

### 3. Salendang Sumbi

Setelah melalui penggambaran berbagai konflik yang terjadi, maka dilanjutkan ke suasana klimaks. Perlu disampaikan bahwa, repertoar ini merupakan sebuah penyelesaian permasalahan. Senada dengan apa yang telah penyaji bedah sebelumnya, kibasan selendang Dayang sumbi dipakai untuk menerbitkan matahari lebih awal sebelum Sangkuriang menyelesaikan persyaratan yang diberikan oleh Dayang sumbi. Lagu ini bernuansa sendu sebagai pertanda Dayang sumbi dilanda kegelisahan. Bagian ini menceritakan watak Dayang sumbi yang mengutamakan perasaan kasih sayang daripada keinginannya. Dayang sumbi tidak menginginkan Sangkuriang menikahnya karena ia tau bahwa Sangkuriang adalah anak semata wayangnya hasil dari perkawinan dengan si Tumang yang dibunuh Sangkuriang kecil.

### 4. *All if*

*Movement* ini merupakan akhir dari alur cerita yang mengisahkan tentang penyesalan. Kata “*All if*” sendiri penyaji ambil karena secara kata mengandung arti “semuanya jika” tetapi setelah penyaji serap

intisarinya mengenai kata tersebut dan dihubungkan dengan apa yang terjadi di lingkungan sekitar, ketika orang menyesal mereka akan menggunakan kata “jika” atau kata lainnya yaitu “kalau saja”. Maksudnya adalah *flashback* atau mengingat kembali semua yang sudah terjadi mengenai penyesalan manusia yang seringkali berandai-andai tentang kejadian tersebut, seperti contoh “jika saja kemarin.....”. maka dari itu penyaji mengusung judul lagu “*all if*” untuk perwakilan kata yang mensimbolkan rasa penyesalan terhadap semua yang telah terjadi di masa lampau. Dengan kata lain, refleksi diri terhadap peristiwa yang telah diperbuat sebelumnya.

## 1. Aspek Musikal

Sesuai dengan apa yang telah penyaji paparkan sebelumnya, komposisi musik ini memakai bentuk *suita* yang memiliki sub judul didalamnya dan dibagi menjadi empat *movement* disertai judul pada masing-masing *movement* tersebut. Pembagian yang penyaji lakukan dengan maksud sebagai pengelompokan alur cerita secara garis besar.

## 2. Aspek Non-Musikal

### a. Tata Pentas

Tata pentas yang penyaji susun disesuaikan dengan pengelompokan instrumen berdasarkan jenisnya dan porsi permainannya.

Hal ini ditujukan agar mempermudah komando ketika pementasan dan enak dipandang. Hal tersebut juga penyaji lakukan untuk menyeimbangkan akustik meskipun pada pelaksanaannya dibantu oleh penguat suara. Selain itu penyaji menggunakan ilustrasi bayangan aktor di bagian belakang panggung sebagai pendukung agar cerita didalam musik lebih jelas.

b. *Tata Sound System*

Pementasan komposisi musik ini akan diadakan di tempat tertutup yaitu teater arena. Secara akustik pada ruangan tersebut tidak begitu baik dan ukuran ruangnya pun terbilang cukup kecil. Maka dari itu penyaji memakai sound yang tidak terlalu besar sekitar 3000-4000 watt. *Microphone* yang penyaji gunakan untuk instrumen akustik yaitu memakai *condenser*, sedangkan instrumen elektrik seperti bass memakai *microphone* yang ditodongkan ke ampli.

c. *Tata Cahaya*

Hubungan timbal balik antara suara dan warna sangat berkaitan erat. Hubungan antara suara dan warna adalah hubungan yang saling timbal balik. Suara adalah warna yang terdengar dan warna adalah suara yang terlihat.<sup>7</sup> Pencahayaan sebagai pendukung pertunjukan yang mengantarkan kesan secara visual kepada audiens sangat dibutuhkan pada pertunjukan komposisi musik ini. Lampu yang digunakan tidak terlalu banyak macamnya karena selain menyesuaikan kondisi lampu

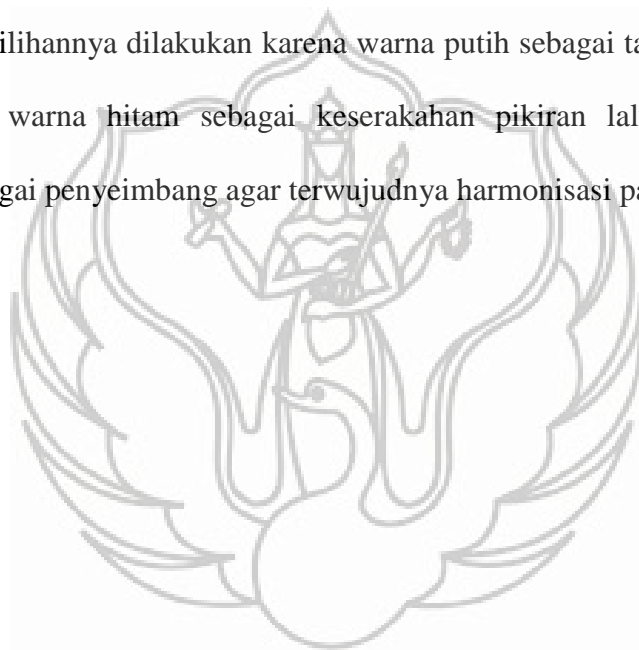
---

<sup>7</sup>Marry Bassano, *Terapi Musik dan Warna* (Yogyakarta: Penerbit Rumpun, 2009), 22.

yang telah terpasang di gedung teater arena, juga lampu yang dibutuhkan hanya peletakan warna untuk menambah suasana pertunjukan.

d. Kostum

Pakaian sebagai pendukung artistik yang dikenakan pemain pada pertunjukan musik kali ini yaitu bernuansa putih hitam dengan ornamen batik, hal ini dilakukan sebagai pemantas agar tidak terlalu polos ketika dilihat oleh audiens yang menyaksikan pertunjukan musik ini. Pemilihannya dilakukan karena warna putih sebagai tanda kesucian hati dan warna hitam sebagai keserakahan pikiran lalu ornamen batik sebagai penyeimbang agar terwujudnya harmonisasi pada keduanya.



### III

Cerita legenda dibalik asal-usul berdirinya gunung *Tangkuban parahu* ini jika penyaji simpulkan merupakan cerita mengenai hawa nafsu dan perasaan. Manusia secara fitrah diciptakan memiliki berbagai hawa nafsu baik itu kasih sayang, keinginan, dan lain sebagainya. Secara garis besar cerita ini merupakan simbolisasi kesombongan yang dimiliki oleh seorang manusia tetapi dapat diredam dengan perasaan kasih sayang. Dengan kata lain, didalam diri manusia terdapat konsep pikiran dan perasaan. Otak sebagai sumber keinginan yang berperan sebagai pemikir untuk mencapai sesuatu sedangkan hati sebagai sumber perasaan untuk menjernihkan pikiran, lalu sebagai manusia dituntut untuk menyeimbangkan keduanya agar terjadinya harmonisasi yang berkesinambungan didalam setiap diri manusia.

Selain itu dibalik penggarapan sebuah cerita legenda kedalam sajian komposisi musik bukanlah hal yang mustahil untuk dilakukan. Karena musik tidak terlepas dari ide nonmusikal yang mendukung imajinasi nada dan rasa, juga hal tersebut dapat diaplikasikan kedalam berbagai macam bentuk musik salah satunya yaitu bentuk musik suite yang memiliki ciri, yakni terkandungnya sebuah alur cerita yang menyampaikan pesan. Makna dibalik pesan tersebut adalah “gunakan akalmu untuk menemukan kebenaran dan gunakan rasamu untuk menemukan kebaikan juga keindahan.



## Kepustakaan

- A.A M. Djelantik, (1990). *Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid I Estetika Instrumental*, Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar, p.
- Danandjaja, j. (2007). *Folklor indonesia*, jakarta: pustaka utama grafiti
- Hardjana, s. (2003). *corat-coret musik kontemporer dulu dan kini*. jakarta: ford foundation.
- McDermott, P. V. (2013). *Membuat musik biasa jadi luar biasa*. yogyakarta: art music today.
- prof. Dr, k. (2009). *pengantar ilmu antropologi*. jakarta: rineka cipta.
- [Salakanagara - PERAN DAYANG SUMBI DANGSANGKURIANG DALAM... |  
https://www.facebook.com/salakanagaraFanspage/posts/695927993786011](https://www.facebook.com/salakanagaraFanspage/posts/695927993786011)
- Setiawan, e. (2015). *serba-serbi intuisi musikal dan yang alamiah*. yogyakarta: art music today.
- Strube, g. (1928). *The Theory and The Use of Chord*. Philadelphia: Oliver Diston Company.